

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU DAN FRAUD TRIANGLE TERHADAP TINDAKAN FRAUD ORDERAN PADA PT. GOJEK INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA PT. GOJEK INDONESIA CABANG AMBON)

(THE EFFECT OF INTERNAL CONTROL, INDIVIDUAL MORALITY AND FRAUD TRIANGLE ON ACTIONS OF FRAUD ORDERS AT PT. GOJEK INDONESIA (EMPIRICAL STUDY AT PT. GOJEK INDONESIA AMBON BRANCH))

Muhammad Fadila Laitupa^{1*}, Antonius Kaihatu²

^{1,2,3} *Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura Ambon
Jl.Ir. M. Putuhena Kampus Unpatti Poka-Ambon, Kode Pos 97233, Indonesia*

*Email: mflaitupa@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted based on the phenomenon used, namely related to cases of order fraud conducted by drivers at PT. Gojek Indonesia Ambon Branch. This research aims to empirically test the influence of internal control, individual morality, and fraud triangle on fraud order actions at PT. Gojek Indonesia Ambon Branch. The type of research used is quantitative research using primary data in the form of the dissemination of questionnaires to gojek driver partners in Ambon City. The sample collection technique in this study used purposive sampling by using several criteria in determining the sample. The results of this study show that: (1) Internal Control negatively affects fraud order actions, as evidenced by multiple regression analysis with the value $t_{calculate} = -2,831$ which is greater than $t_{table} 2,001$ and the significance value is less than the level of significant ($0.006 < 0.05$). (2) Individual morality has no influence on the Act of Fraud Orderan. This can be proven through multiple regression analysis with $t_{calculate} = -0.309$ which is smaller than table $t 2.001$ and significance value greater than the level of significant ($0.759 > 0.05$). (3) Fraud Triangle has no influence on The Act of Fraud Orderan. This can be proven through multiple regression analysis with $t_{calculate} = 0.603$ which is greater than table $t 2.001$ and significance value greater than the level of significant ($0.549 > 0.05$).

Keywords: *Internal Control, Individual Morality, Fraud Triangle, Order Fraud Act.*

Received: 03-07-2021; Accepted: 26-8-2022; Published: 03-7-2021



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2021

1. Pendahuluan

Pertumbuhan era pada saat ini ini telah menghasilkan suatu kecanggihan transportasi, jika ingin berpergian dalam kota tanpa menggunakan kendaraan pribadi biasanya kita harus menunggu di pinggir jalan untuk menunggu angkutan umum dan benar-benar memakan waktu. Masyarakat sangat memerlukan transportasi dalam menjalankan rutinitasnya, sebab tidak seluruh masyarakat yang sanggup untuk memiliki kendaraan sendiri, hingga dari kesempatan itu hadirilah sebagian perusahaan yang berupaya mencari keuntungan dengan bergerak di bidang jasa transportasi, sementara ini yang sedang marak ialah Go- Jek dengan pemesanan memakai aplikasi telepon yang berbasis android serta iOS (Apple).

PT. Go- Jek sendiri memberikan bonus kepada driver yang telah menuntaskan pekerjaannya dengan membagikan insentif, dalam mengejar target insentif itulah, sehingga disini lah rentan terjadinya fraud yang dilakukan oleh para driver. Dari kelemahan pada perusahaan Go- Jek tersebut sepatutnya pihak perusahaan bisa lebih ketat dalam mencegah serta mengurangi tingkat kecurangan dilapangan dengan cara meningkatkan sistem pengendalian internalnya.

Walaupun sangat mempermudah masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya, tidak dapat dipungkiri juga bahwa masih ada sebagian oknum driver yang melakukan aksi kecurangan dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Menurut Caliyurt (2012) seiring dengan pertumbuhan globalisasi ekonomi dunia, teknologi informasi dan komunikasi modern, serta faktor- faktor lain menyebabkan tindakan kejahatan berupa kecurangan ini jauh lebih mudah dilakukan.

Vallabhaneni (2015) menyatakan bahwa fraud merupakan istilah umum serta mencakup seluruh metode kecerdikan manusia yang dirancang, serta dilakukan oleh seorang individu, agar dapat memperoleh keuntungan terhadap orang lain dengan representasi palsu. Ini mencakup seluruh metode trik, kelecikan, serta aksi tidak adil yang menipu orang lain. Kemudian menurut Gottschalk (2018) fraud merupakan aksi yang dengan sengaja dilakukan demi memperoleh keuntungan finansial ilegal. Fraud dimaksudkan demi menipu orang lain, umumnya dengan mengklaim secara tidak adil. Perihal yang senada pula dikatakan oleh Caliyurt et al. (2012) dalam arti luas, fraud merupakan secara sadar melaksanakan aksi yang sepatutnya menguntungkan pelakunya namun merugikan korban secara psikologis ataupun dalam arti lain.

Di Indonesia sendiri, kasus kecurangan atau fraud masih sering terjadi pada beberapa perusahaan. Salah satu permasalahan kecurangan ataupun fraud di Indonesia terjadi pada perusahaan Gojek. Permasalahan fraud pada perusahaan Gojek terjalin di lapangan serta dicoba oleh sebagian oknum driver Gojek yang terbukti memakai aplikasi fake GPS serta melaksanakan order fiktif.

Perusahaan Gojek di Jakarta Barat juga mengalami kasus yang sama. Dimana kecurangan ini dilakukan oleh oknum driver yang melakukan order fiktif serta memakai aplikasi tambahan agar dapat memanipulasi GPS seolah transaksi tersebut nyata. Tetapi pada realitasnya transaksi tersebut ialah transaksi fiktif. Aksi kecurangan ini dilakukan pada suatu rumah dengan mengoperasikan perlengkapan komunikasi. Hal ini tentunya menyebabkan kerugian bagi perusahaan Gojek dan juga driver lain yang bekerja dengan jujur. Kombes Pol, Raden Argo Yuwono (2019) selaku kepala bidang Humas Polda Metro Jaya menyatakan bahwa keempat orang tersebut membeli akun Gojek dari seseorang yang keberadaannya masih dalam penyelidikan. Aplikasi driver itu, ditambah aplikasi untuk melancarkan aksi orderan fiktif. Seakan-akan transaksi tersebut benar, nyatanya transaksi fiktif. Setiap hari, melalui aplikasi ini, pelaku dapat menyelesaikan transaksi fiktif sebanyak 24 kali. Bahkan driver Gojek yang menjadi tersangka itu ada yang memiliki 15 sampai 30 akun.

Hal yang sama terjadi juga di Kota Tangerang Selatan. Dimana tindakan kecurangan orderan fiktif ini dilakukan oleh oknum driver yang memakai aplikasi fake GPS. Aplikasi tersebut dapat di unduh pada Play Store dengan memakai hp android. Dalam satu hari pelaku melancarkan aksi kecurangan order fiktif untuk membobol 30 poin pada layanan GO- Ride sehingga memperoleh bonus sebesar Rp. 200. 000 serta 21 poin pada layanan GO- Car dengan bonus Rp. 400. 000. Aksi ini telah dilancarkan oleh pelaku selama 4 bulan, sehingga perusahaan Gojek memperoleh kerugian sebesar Rp. 500.000.000. Senior Manager Corporate Affairs Gojek, Alvita Chen (2019) menyatakan aksi para pelaku ini sangat merugikan para driver yang sudah bekerja secara jujur di lapangan. Namun ini bukan pembobolan sistem. Tetapi sistem yang baik diperlakukan dengan salah. Jadi ini penyalahgunaan sistem.

Sebaliknya di Kota Ambon sendiri, terdapat pula tindakan kecurangan orderan yang sama. Dari hasil observasi serta wawancara yang di lakukan peneliti kepada driver gojek di Kota Ambon sebelumnya, yang dimana ada pula kecurangan orderan fiktif yang dilancarkan oleh oknum driver dimana oknum driver tersebut menggunakan fake GPS untuk membuat seolah-olah dia menjalankan

orderan nyata untuk mengejar target point insentif. Dilain itu juga ada pula oknum driver yang melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan aplikasi gojek untuk mendapatkan penumpang saja, yang dimana setelah oknum driver tersebut mendapatkan penumpang, dia meminta penumpang tersebut untuk membatalkan orderan tetapi dia tetap menjalankan orderan agar oknum driver tersebut mendapatkan keuntungan penuh tanpa adanya potongan untuk pihak gojek dari penumpang yang didapatkan dari aplikasi gojek. Aksi ini bukan saja merugikan perusahaan, tapi juga driver Gojek yang bekerja secara jujur.

Elder, Randal J. *et al.* (2012) mengemukakan bahwa kerangka pengendalian internal terbentuk dari lima komponen yakni lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan juga pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada lingkungan pengendalian yang efektif, keempat elemen pengendalian lainnya tidak dapat mencapai efek pengendalian internal yang efektif. Berdasarkan perihal tersebut, semestinya manajemen, pemilik dan direksi pada perusahaan atau suatu entitas tertentu mampu menerapkan aturan, prosedur maupun kebijakan akuntansi yang mampu menjadi pedoman dalam menjalankan sistem pengendalian internalnya. Semua target pengendalian internal mesti mempunyai dasar atau patokan untuk dijalankan. Sebab tentunya manajemen dapat menghindari segala resiko yang mungkin dapat terjadi apabila pengendalian internal dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan ialah moralitas individu, karyawan di lapangan yang diberikan kepercayaan oleh perusahaan tanpa moralitas yang baik dapat menyebabkan kecenderungan terjadi kecurangan. Karena jika semakin rendah moralitas yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan yang dapat terjadi sehingga perusahaan mesti memiliki strategi untuk mengurangi kecurangan tersebut. Amrizal (2004), menyatakan bahwa didalam suatu organisasi tindakan kecurangan bisa terjadi dikarenakan kurangnya kepedulian positif karyawan/aparat terhadap tindakan salah tersebut dan dirasakan hal yang wajar. Keinginan untuk berfikir positif pada lingkungan kerja diharapkan dapat membantu membangun suatu etika perilaku dan juga dapat membentuk suatu perusahaan yang kuat. Kurangnya moral dari karyawan menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan, yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan perusahaan.

Ada beberapa teori untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya fraud, salah satu teorinya yakni teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor mendasar alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan, yaitu adanya tekanan (pressure), peluang (opportunity), serta kemampuan untuk merasionalisasi (rationalization).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jana Haniful Khair & Halmawati (2019) yang meneliti tentang pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Fraud Orderan pada jasa transportasi online Gojek di Kota Padang. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Nurul (2019) yang meneliti tentang pengaruh pengendalian internal dan fraud triangle terhadap perilaku fraud pada PT. Gojek Bandung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terkait lokasi penelitian. Penelitian Jana Haniful Khair & Halmawati (2019) memilih melakukan penelitian pada PT. Gojek di Kota Padang, dan Penelitian Ahmad & Nurul (2019) melakukan penelitian pada PT. Gojek di Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT. Gojek di Kota Ambon. Perbedaan selanjutnya terkait pada variabel penelitian. Yang dimana kedua penelitian terdahulu hanya memiliki dua variabel bebas, sedangkan pada penelitian ini penulis tertarik untuk menggabungkan variabel bebas kedua penelitian terdahulu menjadi tiga variabel bebas dalam penelitian ini yakni Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Fraud Triangle.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan fraud triangle terhadap tindakan fraud orderan pada PT. Gojek Indonesia (studi empiris pada PT. Gojek Indonesia Cabang Ambon).

2. Kajian Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pada dasarnya merupakan teori yang timbul sebab konflik kepentingan antara principal serta agen. Teori ini mengasumsikan kalau tiap-tiap orang sekedar termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan ikatan keagenan selaku suatu kontrak yang mana satu ataupun lebih principal (manajemen) menggunakan orang lain ataupun

agen (driver) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Teori keagenan (Agency Theory) juga menjelaskan adanya konflik antara driver selaku agen dan manajemen selaku principal.

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan Gojek (principal) dan driver (agen). Pihak-pihak yang ikut serta dalam hubungan keagenan dalam perusahaan berupaya untuk memaksimalkan utilitas mereka. Tujuan tersebut seringkali hanya bisa dicapai apabila tanggung jawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada para profesional. Dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan tersebut kepada para profesional, diharapkan mereka dapat menutup keterbatasan yang ada sehingga tindakan kecurangan yang sering terjadi bisa diminalisir. Perusahaan sebagai principal akan lebih meningkatkan pengendalian dalam melihat situasi yang terjadi pada driver.

Pengendalian Internal

Pengertian Pengendalian Internal

Elder, Randal J. *et al.* (2012) mengemukakan bahwa pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang disiapkan bagi manajemen untuk dapat mengetahui secara pasti bahwa target dan tujuan perusahaan telah tercapai. Pengendalian Internal sendiri terbentuk secara kolektif bersumber pada kebijakan serta prosedur tersebut. Resiko yang bisa saja terjadi dalam suatu perusahaan butuh adanya solusi, sehingga aktivitas pengendalian bisa menjadi pedoman dalam keputusan pengambilan tindakan yang tepat demi tercapainya tujuan perusahaan. Pengendalian Internal juga dapat menghindari kerugian atau pemborosan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan karena perusahaan telah memiliki arah yang jelas dalam mengendalikan aktivitas usahanya.

SA Seksi 319 (2001) juga menyatakan bahwa Pengendalian Internal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris manajemen serta staf lainnya dalam entitas tersebut yang dirancang untuk meningkatkan keyakinan tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini, yakni: keandalan informasi keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Tetapi terdapat pula pengertian khusus yang lebih spesifik mengenai Pengendalian Internal untuk menghindari kecurangan menurut COSO (*the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) (1992), yakni sebagai sistem yang berisi proses serta prosedur dengan tujuan khusus dirancang serta dilaksanakan agar mencapai tujuan utama ialah untuk mencegah terjadinya kecurangan (fraud).

Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Perusahaan tentu memiliki suatu tujuan ketika merancang sistem Pengendalian Internal. Berikut merupakan tiga tujuan umum perusahaan mengenai sistem Pengendalian Internal menurut Elder, Randal J. *et al.* (2012):

- 1) Efisiensi dan Efektivitas Organisasi, yakni dengan adanya pengendalian dalam sebuah perusahaan, maka penggunaan sumber daya perusahaan akan lebih efisien dan efektif dalam mengoptimalkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan mengenai tingkat akurasi informasi keuangan dan non-keuangan pada kegiatan operasional perusahaan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan;
- 2) Keandalan Laporan Keuangan, ialah berkaitan dengan tanggung jawab manajemen baik secara hukum ataupun profesional dalam proses persiapan laporan keuangan untuk investor, kreditor, serta pengguna lainnya. Manajemen bertanggung jawab mengenai informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan telah wajar dan sesuai ketentuan yang berlaku dalam GAAP, hingga Pengendalian Internal yang efektif bertujuan sebagai memenuhi tanggung jawab pelaporan ini.
- 3) Kepatuhan Terhadap Hukum dan Peraturan, yaitu suatu perusahaan baik perusahaan publik, perusahaan non-publik maupun organisasi nirlaba mesti mentaati aturan hukum dan juga ketentuan yang berlaku, baik yang berhubungan langsung dengan akuntansi seperti peraturan pajak penghasilan serta Kecurangan Akuntansi, maupun peraturan yang tidak berhubungan langsung dengan akuntansi seperti perlindungan terhadap lingkungan sekitar perusahaan serta hukum hak-hak sipil.

Komponen Pengendalian Internal COSO

COSO menyatakan mengenai unsur unsur pengendalian internal sebagai berikut: *Internal control consists of five integrated components:*

- 1) *Control Environment (Lingkungan Pengendalian)*
- 2) *Risk Assessment (Penilaian Resiko)*

- 3) *Control Activities (Aktivitas Pengendalian)*
- 4) *Information and Communication (Informasi dan Komunikasi)*
- 5) *Monitoring Activities (Pengawasan)*

Moralitas Individu

Pengertian Moral

Menurut Bertens (1993), moralitas memiliki arti nilai dan norma yang memandu individu atau kelompok untuk mengatur perilakunya. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin secara etimologis serupa dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu berarti adat kebiasaan. Moralitas dapat didefinisikan sebagai prinsip dan nilai umum yang berkaitan dengan sifat baik dan buruk seseorang.

Lianarachi (2009) menjelaskan hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mempengaruhi perilaku etis mereka. Yang dimana dalam menghadapi dilema etika, perlu dibedakan antara orang dengan level penalaran moral rendah dan orang dengan level penalaran moral tinggi. Orang dengan level penalaran moral tinggi akan cenderung bertindak sesuai aturan.

Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral yang biasa digunakan dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg. Teori ini berpendapat bahwa penalaran moral adalah dasar dari perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) tahap perkembangan moral adalah ukuran naik turunnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Dalam penelitiannya ia melakukan pengamatan mengenai perbedaan perilaku individu ketika dihadapkan pada masalah etika yang sama. Kemudian ia mengklasifikasikan respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Ada tiga tahapan perkembangan moral, yakni tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yang merupakan tahapan terendah, individu cenderung mengambil tindakan karena patuh dan takut pada hukum yang berlaku. Selain itu individu pada tahap ini juga akan menganggap kepentingan pribadinya sebagai inti dari tindakannya. Pada tahap kedua (*conventional*) individu memiliki pertimbangan moral dasar mengenai hukum, aturan sosial, kewajiban serta keadilan dalam lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, manajemen mulai membangun moral kepemimpinan dengan mengikuti aturan akuntansi dan peraturan lainnya untuk mencegah kecurangan.

Dan pada tahap ketiga (*post-conventional*) atau tahap tertinggi, ketika berhadapan dengan isu-isu etika yang berkaitan dengan perilaku tanggung jawab sosial orang lain, moralitas kini menjadi dasar pertimbangan manajemen. Atas dasar tanggung jawab sosial, manajemen individu menunjukkan kematangan etika manajemen yang lebih tinggi. Kematangan yang mempunyai moralitas tinggi diharapkan dalam bertindak akan berkeadilan pada hukum universal sehingga perilaku yang menyimpang serta kecenderungan kecurangan akuntansi tidak akan dilakukan.

Fraud Triangle

Fraud Triangle sangat berguna karena membantu kita memahami bagaimana seseorang berpartisipasi dalam kecurangan atau fraud. Pada saat ini sudah lebih dari satu orang yang melakukan kecurangan. Faktanya, sebagian besar kecurangan terutama kecurangan dalam laporan keuangan adalah kolusi, yaitu kesepakatan jahat yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan meraup keuntungan. (Zimbelman et al 2008:52).

Cresssey (1953) mengembangkan fraud triangle melalui sebuah penelitian tentang penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan atau fraud. Fraud Triangle merupakan sebuah teori segitiga kecurangan yang menggambarkan tiga kondisi yang mengarah pada kecurangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya tindakan kecurangan yaitu pressure (tekanan), opportunity (peluang), dan rationalization (rasionalisasi).

Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan faktor awal penyebab terjadinya kejahatan. Alasan pertama seseorang melakukan kecurangan ialah pendapatan yang rendah. Beberapa orang mungkin memiliki masalah keuangan seperti hutang atau, mereka mungkin ingin menjalani gaya hidup yang tidak sesuai dengan gaji mereka saat ini. Karena tekanan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara yang legal sehingga mereka dapat mulai mempertimbangkan kemungkinan perilaku ilegal, seperti pencurian dana

atau pemalsuan laporan keuangan. Tekanan keuangan dapat diwujudkan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Orang yang telah berkecimpung dalam bisnis selama bertahun-tahun dengan alasan apa pun dapat melakukan kecurangan. (Wells 2018:5; Kieso 2018:390; Idowu 2012:23)

Peluang (Opportunity)

Peluang didefinisikan sebagai metode dimana seseorang melakukan kecurangan. Orang tersebut perlu menemukan cara untuk menggunakan (menyalahgunakan) posisi kepercayaan untuk memecahkan masalah keuangan sambil mengurangi risiko tertangkap. Pelaku kecurangan harus percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah mereka tanpa diketahui oleh orang lain. Lingkungan kerja yang memberikan kesempatan kepada karyawan untuk menggunakannya. Ketika tempat kerja tidak memiliki pengendalian yang memadai untuk mencegah maupun mendeteksi kecurangan, disitulah peluang muncul. Misalnya, pemantauan aktivitas karyawan yang tidak memadai dapat menciptakan peluang untuk pencurian dan mencegah karyawan percaya bahwa mereka tidak akan ditangkap. Perhatian khusus harus diberikan untuk mencegah kecurangan. Cara paling efektif untuk mengurangi kecurangan karyawan adalah dengan membangun sistem pengendalian internal. (Wells 2018:6; Kieso 2018:390; Idowu 2012:23)

Rasionalisasi (Rationalization)

Sebagian besar pelaku kecurangan tidak memiliki masa lalu pidana. Mereka menganggap diri mereka bukan penjahat, mereka menilai diri mereka sebagai orang biasa dan jujur yang terpaksa melakukan hal buruk. Oleh karena itu pelaku kecurangan harus membenarkan kejahatan mereka dengan cara yang dapat diterima atau wajar, yaitu mereka harus dapat merasionalisasikan rencana mereka. Sebagai contoh, karyawan terkadang membuat alasan untuk kecurangan karena mereka berpikir bahwa mereka mendapatkan bayaran gaji rendah sedangkan majikan menghasilkan banyak uang. Karyawan berpikir pencurian itu dibenarkan karena mereka pikir mereka pantas mendapatkan upah lebih. (Wells 2018:6; Kieso 2018:390; Idowu 2012:23)

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Tindakan Fraud

Pengendalian internal merupakan strategi perusahaan untuk menghadapi kegiatan perusahaan yang ada, dan tujuannya harus untuk meningkatkan kegiatan perusahaan. Setiap perusahaan perlu memahami dan memastikan operasi normal dari pengendalian internalnya (Elder, 2012). Komponen pengendalian internal COSO (1) Lingkungan pengendalian diperlukan untuk memantau kinerja karyawan, dan manajemen harus mengembangkan rencana pengendalian tersebut. (2) Aktivitas pengendalian digunakan untuk mengetahui apakah manajemen siap memecahkan masalah di perusahaan dan mencari solusi. (3) Penilaian risiko adalah proses dimana manajemen menganalisis dan mengidentifikasi risiko terkait saat menyiapkan laporan keuangan tahunan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sudah tepat. (4) Perusahaan menetapkan sistem komunikasi dan akuntansi informasi untuk memulai, mendaftarkan, memproses, dan melaporkan transaksi. (5) Perusahaan harus dapat mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh karyawan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Manajemen harus selalu dapat mengendalikan kegiatan perusahaan (Elder, 2012).

Pengendalian internal pada suatu perusahaan GoJek yang kurang efektif memungkinkan driver untuk melakukan fraud orderan. Berdasarkan survei dari *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) memperlihatkan bahwa 42% mitra driver pada PT. GoJek terindikasi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal pada GoJek belum berjalan dengan baik, sehingga diperlukan pengendalian internal yang baik untuk meminimalisir fraud orderan.

Penelitian Ahmad & Nurul (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku fraud. Dan juga penelitian Udayani & Maria (2017) menunjukkan hal yang sama yakni pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Jadi semakin efektif sistem pengendalian internal maka kecenderungan tindakan fraud semakin berkurang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindakan fraud orderan.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Tindakan Fraud

Secara umum, moralitas adalah yang paling mendasar yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan atau perilaku individu yang rasional dan sesuai dengan kesadaran. (Liyarachi, 2009), menjelaskan hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Jika seseorang dengan tingkat penalaran yang rendah, orang itu cenderung akan melakukan kecurangan dalam pekerjaannya. Kohlberg (1971) melakukan studi kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu ketika berhadapan dengan masalah moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi yang dibagi menjadi tiga tahapan penalaran seseorang.

Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yaitu pada tahapan yang paling bawah, individu cenderung melakukan tindakan karena mematuhi serta takut pada hukum yang ada pada lingkungan sosialnya. Selanjutnya *conventional* pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat. Pada saat yang sama, orang-orang di tingkat tertinggi (*post-conventional*) telah menunjukkan kedewasaan moral yang besar dalam manajemen. Moral yang baik bagi perusahaan tanpa pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, karyawan mungkin memiliki peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Perusahaan harus mempertimbangkan bagaimana cara agar karyawan dapat memahami pentingnya kejujuran dan selalu mengawasi pekerjaan mereka sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya.

Khair, J.H. & Halmawati (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan fraud. Serta penelitian Sri Damayanti (2016) juga memperlihatkan hal yang sama yakni moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi moralitas individu yang dimiliki pegawai maka kecenderungan tindakan fraud orderan semakin menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang akan di uji adalah sebagai berikut:

H2: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap tindakan fraud orderan.

Pengaruh Fraud Triangle terhadap Tindakan Fraud

Menurut Kieso et al (2018) Kecurangan (*fraud*) merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh karyawan demi menghasilkan keuntungan pribadi terhadap pelakunya. *Fraud triangle* mengacu pada tiga faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kecurangan oleh karyawan yaitu peluang, tekanan keuangan, dan rasionalisasi. Lalu menurut Wells (2018) *fraud triangle* menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang saling terkait yang dapat membuat seseorang melakukan kecurangan, yaitu motif atau tekanan untuk menyebabkan penipuan, peluang yang memungkinkan individu melakukan penipuan, serta kemampuan untuk merasionalisasi perilaku curang (*fraud*).

Penelitian Ahmad & Nurul (2019) menunjukkan bahwa Fraud Triangle berpengaruh positif terhadap perilaku fraud. Artinya kemungkinan seseorang melakukan tindakan fraud didasari oleh tekanan yang mendorong, peluang yang ada, dan kemampuan untuk merasionalisasi perilaku curang (*fraud*).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketiga yang akan diuji adalah:

H3: Fraud triangle berpengaruh positif terhadap tindakan fraud orderan.

Model Penelitian

Model Penelitian ini menggambarkan pengaruh yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pengendalian Internal, Moralitas Individu, serta Fraud Triangle terhadap variabel terikat yaitu Tindakan Fraud Orderan pada PT. Gojek Indonesia Cabang Ambon.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan verifikatif, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis variabel pengendalian internal, moralitas individu, fraud triangle dan perilaku fraud orderan. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengendalian internal, moralitas individu dan fraud triangle terhadap perilaku fraud orderan.

Populasi, Sampel dan Teknik

Menurut Sugiyono (2017), Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki mutu serta ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan setelah itu menarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitra Driver PT Gojek Indonesia di daerah Kota Ambon.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Mitra Driver PT Gojek Indonesia di daerah Kota Ambon sebanyak 63 sampel.

Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang hendak digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan sampel. Beberapa kriteria yang digunakan, yaitu:

- 1) Mitra Driver GO-JEK yang memiliki minimal 10 point per hari.
- 2) Mitra Driver GO-JEK yang bekerja lebih dari 1 tahun.
- 3) Mitra Driver GO-JEK yang berdomisili di daerah Kota Ambon.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independent terhadap satu variabel dependen (Ferdinand,2006:49). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis berganda (multiple regresional analisis). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independent) Pengendalian Internal (X1), Moralitas Individu (X2), dan Fraud Triangle (X3) terhadap variabel terikat (dependent) Tindakan Fraud Orderan (Y).

Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tindakan Fraud Orderan

a = Nilai konstanta

b = Koefisien Regresi

x_1 = Variabel Pengendalian Internal

x_2 = Variabel Moralitas Individu

x_3 = Variabel Fraud Triangle

e = Residual (error)

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis dimana signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya dikatakan signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2001).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Data yang akan dianalisis, sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil pengolahan data berupa informasi yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dibuat diterima atau sebaliknya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada driver gojek di Kota Ambon. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 15 Maret 2021 sampai dengan 3 Mei 2021. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi dan Pengembalian Koesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	63
Kuesioner yang kembali	63
Kuesioner yang cacat	-
Kuisisioner yang siap diolah	63

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Jika pertanyaan dalam kuesioner mengungkapkan apa yang diukur oleh kuesioner, maka kuesioner tersebut dianggap valid (Imam Gozhali, 2005). Untuk mengukur validitas, hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan skor item pertanyaan dengan skor total konstruk atau variabel. Sedangkan untuk mengetahui valid tidaknya skor setiap butir soal, maka ditetapkan standar statistik sebagai berikut:

- 1) Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dan bernilai positif, maka variable tersebut valid
- 2) Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka variable tersebut tidak valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	$r \text{ hitung}$	$r \text{ tabel } 5\% (63)$	Keterangan
<i>Pengendalian Internal (X1)</i>	X1.1	0.294	0.254	Valid
	X1.2	0.742	0.254	Valid
	X1.3	0.502	0.254	Valid
	X1.4	0.675	0.254	Valid
	X1.5	0.577	0.254	Valid
	X1.6	0.697	0.254	Valid
<i>Moralitas Individu (X2)</i>	X2.1	0.714	0.254	Valid
	X2.2	0.510	0.254	Valid
	X2.3	0.699	0.254	Valid
	X2.4	0.637	0.254	Valid
	X2.5	0.783	0.254	Valid
<i>Fraud Triangle (X3)</i>	X3.1	0.553	0.254	Valid
	X3.2	0.675	0.254	Valid
	X3.3	0.637	0.254	Valid
	X3.4	0.371	0.254	Valid
	X3.5	0.372	0.254	Valid
	X3.6	0.768	0.254	Valid

		<i>Pengaruh Pengendalian Internal...</i>		
<i>Tindakan Fraud Orderan</i>	X3.7	0.736	0.254	Valid
	X3.8	0.834	0.254	Valid
	X3.9	0.711	0.254	Valid
	Y.1	0.864	0.254	Valid
	Y.2	0.925	0.254	Valid
	Y.3	0.882	0.254	Valid
	Y.4	0.901	0.254	Valid
	Y.5	0.877	0.254	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa semua butir instrumen pernyataan dari semua variabel yakni *Pengendalian Internal*, *Moralitas Individu*, *Fraud Triangle* dan *Tindakan Fraud Orderan* dinyatakan valid, karena hasil dari nilai r hitung lebih besar dari r tabelnya yakni sebesar 0.254. Sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi terhadap instrument-instrumen yang diukur. Reliabilitas merupakan prasyarat agar kuesioner menjadi efektif untuk tujuan tertentu. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam suatu kuisisioner. Instrumen yang reliabel akan memberikan data yang benar serta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ (Ghozali, 2005). Berikut ini disajikan tabel dari hasil pengujian reliabilitas:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Pengendalian Internal (X1)</i>	0.615	Reliabel
<i>Moralitas Individu (X2)</i>	0.673	Reliabel
<i>Fraud Triangle (X3)</i>	0.801	Reliabel
<i>Tindakan Fraud Orderan (Y)</i>	0.934	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil nilai *cronbach's alpha* untuk semua variabel lebih besar dari 0,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa jawaban dari setiap responden terhadap variabel penelitian *Pengendalian Internal*, *Moralitas Individu*, *Fraud Triangle* dan *Tindakan Fraud Orderan* dapat diandalkan atau reliabel. Sehingga, kuesioner ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini layak untuk analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	31.287	11.378		2.750	.008
Pengendalian Internal	-.594	.210	-.359	-2.831	.006
Moralitas Individu	-.125	.405	-.058	-.309	.759
Fraud Triangle	.096	.159	.107	.603	.549

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 31.287 - 0.594X_1 - 0.125X_2 + 0.096X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

a. Konstanta

Pada persamaan di atas nilai konstanta diperoleh sebesar 31.287 yang berarti bahwa jika tanpa dipengaruhi dengan variabel bebas yaitu pengendalian internal, moralitas individu dan fraud triangle maka tindakan fraud orderan sebesar 31.287.

b. Pengendalian Internal (X1)

Untuk variabel pengendalian internal, diperoleh nilai koefisien sebesar -0.594 yang berarti bahwa jika variabel pengendalian internal mengalami peningkatan satu satuan, maka tindakan fraud orderan akan mengalami penurunan sebesar -0.594 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

c. Moralitas Individu (X2)

Untuk variabel moralitas individu, diperoleh nilai koefisien sebesar -0.125 yang berarti bahwa jika variabel moralitas individu mengalami peningkatan satu satuan, maka tindakan fraud orderan akan mengalami penurunan sebesar -0.125 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

d. Fraud Triangle (X3)

Untuk variabel fraud triangle, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.096 yang berarti bahwa jika variabel fraud triangle mengalami peningkatan satu satuan, maka tindakan fraud orderan akan mengalami peningkatan sebesar 0.096 satuan. Dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Pada penelitian ini taraf signifikansinya adalah 5%. Hasil uji t disajikan pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Signifikansi	Hasil
<i>Pengendalian Internal</i>	-2.831	2.001	0.006	Didukung
<i>Moralitas Individu</i>	-0.309	2.001	0.759	Tidak Didukung
<i>Fraud Triangle</i>	0.603	2.001	0.549	Tidak Didukung

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel 5, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Koefisien uji t variabel pengendalian internal adalah $-2.831 > t$ tabel 2.001 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0.006. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap fraud orderan atau pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap fraud orderan, sehingga hipotesis pertama diterima.
- b. Koefisien uji t variabel moralitas individu adalah $-0.309 < t$ tabel 2.001 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0.759. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, ini berarti pengaruh moralitas individu terhadap tindakan fraud orderan tidak signifikan, dan dengan arah koefisien uji t negatif yaitu -0.309 berarti ada pengaruh negatif dari moralitas individu terhadap tindakan fraud orderan. Sehingga hipotesis kedua ditolak.
- c. Koefisien uji t variabel fraud triangle adalah $0.603 < t$ tabel 2.001 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0.549. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, ini berarti pengaruh fraud triangle terhadap perilaku tindakan fraud orderan tidak signifikan, dan dengan arah koefisien uji t positif yaitu 0.603 berarti ada pengaruh positif dari fraud triangle terhadap kecurangan akademik. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Pembahasan

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) yang dimana pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan fraud orderan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien sebesar -2.831 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.006 < 0.05$ hasil ini membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan fraud orderan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ahmad & Nurul (2019) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku fraud. Dan juga penelitian Udayani & Maria (2017) yang menunjukkan hal yang sama yakni pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Yaitu bahwa semakin efektif pengendalian internal yang ada di perusahaan, semakin rendah pula kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan fraud orderan. Oleh sebab itu, dengan dibentuknya peraturan dalam suatu organisasi sebagai salah satu bentuk pengendalian internal, maka tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai. Sehingga hipotesis pertama diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Teori perkembangan moral dari moralitas individu menunjukkan bahwa pemikiran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Dalam dilema etika, orang dengan pemikiran moral rendah dan pemikiran moral tinggi berperilaku berbeda. Semakin tinggi tingkat pemikiran moral seseorang maka semakin besar kemungkinan dia tidak akan melakukan kecurangan, sebaliknya semakin rendah tingkat pemikiran moral seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Dalam hal ini moralitas individu berpengaruh terhadap tindakan fraud orderan.

Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa moralitas individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan fraud orderan dilihat dengan nilai koefisien sebesar -0.309 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.759 > 0.05$. Hasil ini menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap tindakan fraud orderan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Khair, J.H. & Halmawati (2019) serta penelitian Sri Damayanti (2016).

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, semuanya menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan fraud, yang artinya semakin tinggi moralitas yang dimiliki individu maka kecenderungan tindakan fraud akan menurun. Sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari moralitas individu terhadap tindakan fraud orderan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa baik buruknya moralitas individu yang dimiliki driver gojek di kota ambon tidak berpengaruh terhadap tindakan fraud orderan. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Menurut Kieso et al (2018) Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan tidak jujur oleh karyawan yang menghasilkan manfaat pribadi bagi pelakunya. *Fraud triangle* mengacu pada tiga faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kecurangan oleh karyawan yaitu peluang, tekanan keuangan, dan rasionalisasi. Lalu menurut Wells (2018) *fraud triangle* menunjukkan bahwa terdapat tiga elemen yang saling terkait yang memungkinkan seseorang melakukan penipuan yaitu motif atau tekanan yang mendorong seseorang untuk ingin melakukan penipuan, peluang yang memungkinkan individu untuk melakukan penipuan, dan kemampuan untuk merasionalisasi perilaku curang (*fraud*). Dalam hal ini *fraud triangle* berpengaruh terhadap tindakan *fraud orderan*

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa *fraud triangle* tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *fraud orderan* dilihat dengan nilai koefisien sebesar 0.603 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0.549 > 0.05$. Hasil ini menyatakan bahwa *fraud triangle* tidak berpengaruh terhadap tindakan *fraud orderan*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmad & Nurul (2019). Yang dimana penelitian Ahmad dan Nurul (2019) menunjukkan bahwa *fraud triangle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *fraud*. Yang artinya semakin tinggi *fraud triangle* maka kecenderungan tindakan *fraud* akan semakin tinggi juga. Sedangkan pada penelitian ini *fraud triangle* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *fraud orderan*. Hal ini dapat disebabkan karena meski memiliki tekanan, adanya peluang, serta rasionalisasi tidak mempengaruhi driver gojek di kota ambon untuk melakukan tindakan *fraud orderan*. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial, hipotesis pertama menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan *fraud orderan* terhadap driver gojek di Kota Ambon. Dimana semakin efektif pengendalian internal yang ada pada perusahaan, maka semakin rendah pula kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud orderan*.
- 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa moralitas individu tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *fraud orderan* terhadap driver gojek di Kota Ambon.
- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *fraud triangle* tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *fraud orderan* terhadap driver gojek di Kota Ambon.

REFERENCES

- [1] Allen, N.J., dan Meyer, J.P. 1990. The measurement and antecedents of affective, continuance, and normative commitment to organization. *Journal occupational psychology*, 63, 1–18.
- [2] A Noe Hollenbeck, Gerhart Barry, M Wright Patrick, 2010 *Manajemen Sumber Manusia*, Salemba Empat, Jakarta
- [3] Arikunto, Suharmi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta Ri Cipta
- [4] Brotoharsojo & Hartanto 2003, *Tingkatkan Kinerja Perusahaan dengan Merit System*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- [5] Darmaprawira, Pratiwi. 2002. *Warna Teori dan Kreatifias Penggunaanya*. Bandung : ITB
- [6] Ferdinan.A.2014. *Struktural Dalam Penelitian Manajemen Semarang* : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Garvin, D. A. dan Lovelock. 2004. *Strategi Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- [8] Gibson, R. 2005. *Principles of nutritional assesment*. Oxford university. New York.
- [9] Handoko. T. Hani. 2008, *Manajemen Personalialia & Sumber Daya Manusia Edisi 2* Yogyakarta BPFE

- [10] Hasibuan, Malayu. S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Jakarta : Bumi Aksara
- [11] Iriantoro Nur,, Supomo Bambang 2
- [12] Istijanto, 2005. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [13] Judge, A Timothy & Robbins S.P 2016 Perilaku Organisasi edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- [14] Lako (2004n: 146) Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi, Isu Teori, dan Solusi : Yogyakarta, Amara Books.
- [15] Mangku Prawira, TB. Syafri dan Aida Vitalaya Hubeis 2007 Sumber Daya Manusia, Bogor : Ghalia Indonesia
- [16] Mehta, M. (2016). ESP8266 : A Breakthrough in Wireless Sensor Networks and Internet of Things. International Journal of Electronics and Communication Management &

- Technology, 6(8), 7–11.
- [17] Mondy, R.W. and Noe, R.M, 1990. Human Resource Management 4th Edition. USA: Allyn and Bacon.
- [18] Prawirosentono, Suyadi. Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE, 1999
- [19] Priansa, (2014). Kesekretarisan Profesional Berkompeten Cerdas Terampil Melayani Alfabeta : Bandung.
- [20] Rivai, Veithzal. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari teori Ke Praktik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Aplikasi. Alih Bahasa, Yusuf Udaya..Jakarta
- [21] Robbins, Stephen. 2006. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Robbins, Stephen P dan Mary Coulter. 2012. Manajemen. Jakarta: PT. Index
- [23] Siagian Sondag (2015), Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT Bumi Aksara Sopiah. 2008. Perilaku Organisasi. Yogyakarta. ANDI.
- [24] Srimulyani, V. A. (2009). Tipologi dan anteseden komitmen organisasi. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Widya Mandala, Madiun.
- [25] Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge. 2008. Organizational Behavior (17th ed). Education, Inc
- [26] Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta. Bandung 2008.
- [27] Sugiyono 2006 statistik untuk penelitian Cetakan Kedua Ikatan Penerbit
- [28]
- [29] Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- [30] Sutrisno. 2011 : 151 Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta Kencana.
- [31] Suwatno dan Syarif. (2005) Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis. Alfabeta : Bandung.
- [33] Umar Husein 2008, Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa. Jakarta : Ghalia Indonesia
- [34] Wagner & Hollenback (2010) Evaluasi Kinerja Sumber Daya. Jakarta : Salemba Empat
- [35] Wibowo. 2010, Budaya Organisasi. Raja Grafindo Persada Jakarta